



**PENGAPLIKASIAN KERAJINAN MATA-MATA PADA BUSANA
DENGAN TEKNIK PRINTING**

Tika Mardelina¹, Fitriana², Rosmala Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala
Banda Aceh, Indonesia
Email: tikamardelina@gmail.com

ABSTRAK

Kerajinan mata-mata merupakan ciri khas dari daerah Simeulue yang memiliki ragam motif unik dan warna khas. Namun keragaman motif, keunikan serta kekhasan dari motif mata-mata belum banyak dikembangkan dan diaplikasikan pada busana. Proses pengerjaan membutuhkan waktu yang lama dan motif yang dihasilkan memiliki ukuran cukup besar sehingga kurang sesuai jika diaplikasikan pada busana. Tujuan penelitian untuk mendesain produk busana dengan aplikasi motif mata-mata, mengaplikasikan motif *mata-mata* pada busana dengan teknik printing, mengetahui daya tarik remaja terhadap pengaplikasian kerajinan *mata-mata* pada busana dengan teknik printing. Penelitian menggunakan metode eksperimen terapan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian telah mendesain 4 model busana dengan 2 model busana yang dieskperimenkan. Eksperimen pertama dengan model busana *one set* yang terdiri dari blus dan celana kulot dengan pengaplikasian motif *mata-mata* g.kelilingn pada bagian pinggangnya menggunakan pada bagian badan bawah, bagian lengan bawah dan bagian bawah celana. Motif yang digunakan adalah motif *mata lolak* dan motif *mata tapak itik* atau motif *baling-baling*. Eksperimen model kedua yaitu *outer* yang pada bagian kerahnya menggunakan kerah kimono dengan hiasan tali pinggang. Motif *mata-mata* terdapat pada bagian dada kanan dan punggung belakang hinggabagian pinggang. Tanggapan responden terhadap pengaplikasian motif *mata-mata* pada busana sangat menarik. Pengaplikasian motif *mata-mata* pada busana ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempromosikan, memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah Simeulue. Busana dengan aplikasi *mata-mata* ini dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari, walaupun terdapat unsur budaya daerah namun tetap terlihat *fashionable*.

Kata Kunci: Pengaplikasian, Motif *Mata-Mata*, Printing, Busana.

***THE APLICATION OF MATA-MATA CRAFTS ON CLOTHING
WITH PRINTING TECHNIQUES***

ABSTRACT

Mata-mata crafts are a characteristic of the Simeulue area which has a variety of unique motifs and distinctive colors. The aim of the research is to design fashion products with the application of mata-mata motifs, to apply mata-mata motifs to clothing using printing techniques, to find out the attractiveness of youth towards the application of mata-mata crafts on clothing using printing techniques. The method used is an applied and qualitative experimental method. The subjects of this study were adolescents aged 18-22 years with the criteria of liking and wearing traditional or regional motifs, liking fashion and coming from the Simeulue area. The results of the study have designed 4 (four) clothing models with 2 experimental clothing models. The first model experiment has a one set shirt model consisting of a blouse and culottes with the application of mata-mata motifs on the lower body, lower sleeves and lower pants. The motifs used are the mata lolak motif and mata tapak itik motif or the propeller motif. The second experimental model is the outer which uses a kimono collar on the collar with a belt decoration, the mata-mata motif is found on the right chest and back to the waist. The subject's response to the attractiveness of teenagers in this study was that the application of mata-mata motif on clothing was very attractive. Many don't know this typical Simeulue area motif, not even all teenagers who come from Simeulue know about it. The application of the mata-mata motif on this clothing can be used as a means of promoting, introducing and preserving the culture that is characteristic of the Simeulue region. Clothing with the spy application can be used in daily activities, even though there are elements of culture but it still looks fashionable.

Key Word: Application, Motive Mata-Mata, Fashion.

PENDAHULUAN

Simeulue merupakan salah satu dari daerah Aceh yang memiliki potensi pada bidang kerajinan. Banyak kerajinan yang menampilkan ciri khas dari daerah tersebut. Salah satu contohnya kerajinan *mata-mata*. Kerajinan ini merupakan ornamen atau simbol kedudukan hukum dan adat yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Simeulue (Majlis Adat Simeulue, 2019). Kerajinan *mata-mata* adalah suatu ragam hias atau motif hias yang diterapkan pada kain dan biasanya dibuat pada perangkat pelaminan dan digunakan saat melangsungkan acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara adat lainnya.

Kerajinan *mata-mata* memiliki motif dan teknik pengerjaan yang unik serta pemilihan warna pada kerajinan tersebut memiliki makna dan arti yang mendalam khususnya bagi masyarakat Simeulue. Kerajinan *mata-mata* umumnya hanya terdapat pada benda-benda adat seperti pelaminan pernikahan, *taber*, *sarung dulang*, *opok-opok* dan lainnya. Namun seiring perjalanan waktu, kerajinan *mata-mata* sudah mulai dikembangkan dengan diaplikasikan pada syal penyambutan tamu, tutup gelas, tatakan gelas dan tempat tisu serta benda kerajinan lainnya.

Motif kerajinan *mata-mata* memiliki ragam motif yang unik dan warna yang khas. Namun keragaman motif, keunikan serta kekhasan dari motif *mata-mata* belum banyak dikembangkan dan diaplikasikan pada busana. Pada survey awal, belum banyak ditemui busana yang berhiaskan motif *mata-mata*. Hal ini dikarenakan proses pengerjaan kerajinan *mata-mata* masih menggunakan alat-alat tradisional, sehingga membutuhkan waktu lama dalam proses pengerjaannya berkisar lima sampai tujuh hari. Selain itu motif yang dihasilkan memiliki ukuran yang besar sehingga sesuai jika diaplikasikan pada busana tanpa adanya modifikasi/pengembangan.

Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk mengembangkan dan memperkenalkan kerajinan *mata-mata* dengan mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan fashion busana. Di era globalisasi yang semakin berkembang mendorong para desainer untuk berlomba-lomba dalam menciptakan produk busana yang lebih kreatif dan inovatif. Para desainer sebagai orang yang berpengaruh dalam industri *fashion* sudah sepatutnya memasukkan motif-motif kebudayaan daerah pada setiap rancangannya sehingga motif kebudayaan akan selalu terjaga dan

Jurnal Busana dan Budaya: Vol. 4 (1) April 2024

Tika Mardalena, Fitriana, Rormala Dewi

dapat dilestarikan (Safitri, I., dkk, 2019). Oleh karena itu penulis mencoba membuat inovasi dengan pemanfaatan teknologi untuk mengaplikasikan kerajinan *mata-mata* pada busana dengan teknik printing. Melalui teknik printing diharapkan dapat mempersingkat proses pengerjaan *mata-mata*, menghasilkan motif dengan berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan pasar, serta dapat melestarikan kerajinan *mata-mata* tanpa menghilangkan khas dari kerajinan tersebut.

Penelitian bertujuan untuk mendesain produk busana dengan pengaplikasian motif kerajinan *mata-mata*, mengaplikasikan kerajinan *mata-mata* pada busana dengan teknik printing dan mengetahui daya tarik remaja terhadap pengaplikasian kerajinan *mata-mata* pada busana dengan teknik printing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen terapan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan guna untuk mengetahui daya tarik remaja terhadap pengaplikasian *mata-mata* pada busana dengan menggunakan teknik printing. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Tata Busana Program Studi

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Subjek penelitian berjumlah 4 orang remaja yang berusia 18-22 tahun dengan kriteria menyukai dan memakai motif tradisional atau motif kedaerahan, menyukai fashion dan berasal dari daerah Simeulue.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti telah mendesain 4 model busana (Gambar 1a s.d 1d) dan 2 model busana yang dieksperimenkan (Gambar 2a dan 2b). Model busana yang dieksperimenkan adalah model busana *one set* berwarna hijau dengan penerapan motif *mata baling-baling* dan *mata lolak*, dan *outer* berwarna teracotta penerapan motif mata sembilan (Gambar 2a dan 2b).



Gambar 1a



Mata sembilan

Gambar 1b



Mata sembilan

Gambar 1c



Mata sembilan

Gambar 1d

Desain model 1 berupa *baju one set* yang terdiri dari blus dan celana kulot yang berwarna hijau berbahan kain *balotelli* premium. Berikut langkah-langkah yang dilakukan pada proses pembuatan busana dengan pengaplikasian kerajinan *mata-mata* Model I.

Langkah pertama membuat pola untuk blus dan celana kulot menggunakan kertas ubi atau kertas pola untuk membuat pola sesuai dengan model yang telah ditentukan. Pembuatan pola pada kertas ubi bertujuan untuk memudahkan dalam memotong kain sehingga tidak bergeser dan meminimalisir adanya kesalahan yang dapat merugikan pada saat proses pemotongan bahan kain. Meletakkan Pola yang sudah dibuat pada kain yang telah dibentangkan, dengan menyematkan jarum pentul agar memudahkan dalam proses pemotongan. Peletakan pola pada bahan kain ini dilakukan untuk mengetahui arah serat kain agar tidak salah arah seratnya.

1. Selanjutnya menggunting kain sesuai pola. Saat memotong kain berikan kampuh pada setiap sisinya, yang berfungsi sebagai tempat untuk menggabungkan dua potong bahan yang dijahit sesuai gari dengan garis pola.

Jurnal Busana dan Budaya: Vol. 4 (1) April 2024

Tika Mardalena, Fitriana, Rormala Dewi

2. Mengobras bahan kain untuk merapikan tepian kain agar benang-benangnya tidak terurai berantakan sebelum dijahit. Selanjutnya menyatukan kain yang terdapat motif *mata-mata* dengan kain dasar busana, kemudian mengobras kembali sisi yang sudah di satukan.
3. Tahap berikutnya menjahit bagian-bagian sesuai dengan model yang telah ditentukan seperti menjahit sisi dan bahu, menjahit dan menyambung lengan, menjahit dan memasang kerah, menjahit bagian bawah blus dan celana.
4. Tahap terakhir finishing, tahap ini sebagai hal sangat penting dalam menentukan kualitas dan kerapian pada busana. Agar hasil jahitan rapi maka setiap proses menjahit sebaiknya diusahakan untuk menyetrika semua bagian kampuh yang sudah dijahit.
5. Hasil eksperimen pembuatan busana dengan pengaplikasian kerajinan mata-mata model I, menggunakan motif mata lolak dan motif tapak itik atau mata baling-baling.



Gambar 2a. Hasil Busana Dengan Pengaplikasian Mata-Mata Model I

Pada eksperimen kedua berupa *outer* berwarna terracotta berbahan kain wolfis. Langkah pada proses pembuatan busana dengan pengaplikasian kerajinan *mata-mata* Model II sebagai berikut:

1. Langkah pertama membuat pola untuk *outer* menggunakan kertas ubi atau kertas pola, untuk memudahkan dalam memotong kain agar tidak bergeser.
2. Pola yang sudah dibuat selanjutnya diletakkan pada kain yang telah dibentangkan, dengan menyematkan jarum pentul untuk memudahkan dalam proses pemotongan bahan sehingga sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
3. Selanjutnya adalah menyatukan kain yang terdapat motif *mata-mata* dengan kain dasar busana, obras sisi yang sudah disatukan

4. Tahap berikutnya menjahit bagian-bagian sesuai dengan model yang telah ditentukan seperti menjahit sisi dan bahu, menjahit dan menyambung lengan, menjahit dan membentuk kerah, menjahit bagian bawah outer dan menjahit tali pinggang.
5. Tahap terakhir sebagai tahap finishing sebagai tahap yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kerapian pada busana.
6. Hasil eksperimen pembuatan busana dengan pengaplikasian kerajinan *mata-mata* model II, menggunakan motif *mata sembilan*.



Gambar 2b. Hasil Busana Dengan Pengaplikasian Mata-Mata Model II

Desain Produk Busana aplikasi *Mata-Mata*.

Desain busana adalah ide atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui gambar dengan penerapan unsur-unsur yang tepat sehingga tercipta busana yang menarik. Desain dapat diartikan sebagai suatu susunan garis, bentuk, warna dan tekstur (Mukhirah dan Nurbaiti, 2018). Desain yang baik memberikan susunan yang teratur berasal dari bahan-bahan yang digunakan. Desain pertama pada eksperimen ini berupa baju setelan/*one set*. Setelan/*one set* merupakan dua benda yang selalu dipakai bersama-sama, yang satu melengkapi yang lain. *One set* terdiri dari blus dan celana kulot yang berwarna hijau berbahan kain Balotelli premium. Pada bagian blus menggunakan resleting belakang, kerah shanghai dan lengan lonceng, serta pada bagian pinggang celana kulot menggunakan karet ban pinggang. Penerapan motif *mata-mata* pada busana model *one set* terdapat pada bagian badan bawah, bagian bawah lengan dan bagian bawah celana. Motif yang digunakan yaitu motif *mata lolak* dan motif *mata tapak itik* atau motif baling-baling.

Desain kedua pada eksperimen ini berbeda dengan sebelumnya, yaitu *outer* berwarna terracotta berbahan kain Wolfis premium. Pada bagian kerah menggunakan kerah kimono, potongan pada bagian

Jurnal Busana dan Budaya: Vol. 4 (1) April 2024

Tika Mardalena, Fitriana, Rormala Dewi

pinggang depan dan memakai tali pinggang serta menggunakan lengan licin. Penerapan motif *mata-mata* pada desain kedua ini terdapat pada bagian dada kanan dan punggung belakang hingga pinggang. Motif yang digunakan pada desain kedua adalah motif *mata sembilan* yang sebelumnya telah dicetak atau diprint pada kain menggunakan teknik digital printing. Penelitian Maisarah, R. (2022) juga mengaplikasikan motif daerah tenun songket Aceh pada *outer* dan rok menggunakan teknik bordir. Hasil penelitian menunjukkan responden sangat menyukai perpaduan warna, model serta motif songket Aceh yang diaplikasikan pada tengah belakang *outer*, bagian saku dan bagian bawah depan *outer*.

Hasil wawancara dengan responden mengenai pengetahuan akan motif *mata-mata* dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang belum mengetahui motif *mata-mata* yang menjadi ciri khas dari daerah Simeulue, yang berasal dari daerah tersebut hanya mengetahui dan pernah mendengar saja tetapi tidak mengetahui dengan pasti jenis dan makna dari *mata-mata*. *Mata lolak* berarti pandangan, atau cara pandang masyarakat Simeulue terhadap diri dan kepemimpinannya. *Mata sembilan* bermakna bahwa pulau Simeulue memiliki

keanekaragaman masyarakat yang terdiri dari beberapa suku tetapi tetap mengedepankan persatuan dan kebersamaan dalam memaknai hidup. Sedangkan *Mata tapak itik* atau *mata baling-baling* bermakna sebagai pelambang kehati-hatian dalam melangkah dan bertindak untuk sesuatu yang akan dikerjakan (MAA Simeulu, 2019).

Motif *mata-mata* memiliki ciri khas yang berbeda dengan motif dari daerah lain di Aceh. Pada daerah lain motif biasanya berbentuk bunga atau daun, sedangkan motif *mata-mata* berbentuk persegi empat terdiri dari potongan-potongan kecil kain beludru yang selanjutnya dijahit menggunakan jarum tangan.

Tanggapan responden mengenai desain *one set* dan *outer* yang diaplikasikan motif *mata-mata* sangat bagus dan menarik, sangat cocok dipakai oleh remaja hal ini berdasarkan pengaplikasian motif yang sudah dimodifikasi tanpa mengurangi nilai keaslian dan maknanya menjadi daya tarik sekaligus dapat memberi pengetahuan serta pengenalan terhadap motif *mata-mata*. Pemilihan warna pada model *one set* dan *outer* yang diterapkan peneliti menggunakan warna-warna cerah, tetapi sebagian remaja lebih menyukai warna-warna yang lebih netral. Warna merupakan unsur pertama

Jurnal Busana dan Budaya: Vol. 4 (1) April 2024

Tika Mardalena, Fitriana, Rormala Dewi

yang menarik perhatian sebagaimana penelitian Zahara, V. dkk (2018:7) bahwa warna merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada hasil produk. Apabila suatu motif didesain pada warna yang tidak sesuai maka hasil yang diperolehpun tidak akan maksimal. Sedangkan untuk penggunaan bahan yang nyaman dan menyerap air/keringat sangat sesuai dengan remaja akhir yang memiliki banyak kegiatan.

Teknik pembuatan kerajinan *mata-mata* biasanya menggunakan teknik patchwork, dengan menggabungkan potongan-potongan kain yang memiliki warna berbeda dan biasanya potongan kain yang digunakan berbentuk geometris disambung menggunakan tangan ataupun mesin. Patchwork adalah potongan-potongan kecil dari bahan yang berbeda dijahitkan bersama, telah berkembang sejak zaman kuno sebagai suatu bentuk penghematan dari jahit-menjahit (Poespo, 2009).

Pengaplikasian motif *mata-mata* pada busana merupakan suatu inovasi terbaru yang dapat terus dikembangkan. Motif *mata-mata* biasanya terdapat pada benda-benda adat, memiliki beragam motif dan warna yang telah diciptakan oleh pengrajin terdahulu. Kini motif *mata-mata* dapat

dikembangkan seiring berkembangnya waktu. kerajinan *mata-mata* ini sudah mulai dikembangkan dengan diaplikasikan pada syal penyambutan tamu, tutup gelas, tatakan gelas, serta pada busana. Busana yang peneliti aplikasikan pada busana *one set* dan *outer* menggunakan motif mata *tapak itik*, mata baling-baling dan mata sembilan. Remaja merasa sangat tertarik dengan pengaplikasian motif *mata-mata* pada busana.

Dengan adanya pengaplikasian motif *mata-mata* pada busana ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempromosikan, memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah Simeulue sebagaimana penelitian Rahmi, dkk (2021:6) bahwa beberapa desain busana nuansa etnis Aceh sebagai salah satu usaha pelestarian budaya. Busana dengan aplikasi *mata-mata* tersebut dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari, walaupun terdapat unsur kebudayaan namun tetap terlihat *fashionable*. Busana dengan pengaplikasian motif *mata-mata* jika dipasarkan dengan harapan dapat diterima masyarakat. Karna motif yang digunakan menjadi daya tarik dari busana. Harapan kedepan dapat diaplikasikan pada benda fashion lain seperti tas, sepatu topi dan lainnya.

Jurnal Busana dan Budaya: Vol. 4 (1) April 2024

Tika Mardalena, Fitriana, Rormala Dewi

KESIMPULAN

1. Peneliti telah mendesain 4 (empat) desain busana dengan pengaplikasian motif kerajinan mata-mata. Motif yang didesain diletakkan pada bagian bawah blus, bagian bawah lengan, bagian bawah celana, bagian dada kanan dan pada bagian punggung belakang.
2. Pengaplikasian motif kerajinan mata-mata pada busana menggunakan motif *mata lolak* dan *mata tapak itik* atau *mata baling-baling* dan *mata Sembilan*.
3. Pengaplikasian *mata-mata* pada busana dengan teknik printing sebagai inovasi baru pada produk *fashion*. Meskipun terdapat unsur kebudayaan pada busana namun tetap terlihat *fashionable* dan sesuai dengan *tren* perkembangan mode saat ini.

SARAN

1. Diharapkan kepada mahasiswa PKK FKIP USK khususnya Konsentrasi Tata Busana agar dapat terus berinovasi dan berkreatifitas dalam mengembangkan dan menciptakan produk-produk terbaru.
2. Kepada remaja khususnya yang berasal dari daerah Simeulue agar dapat lebih mencintai, melestarikan, menjaga dan merawat dan motif khas daerahnya.

3. Diharapkan kepada pemerintah daerah khususnya daerah Simeulue agar lebih mempromosikan kebudayaan lokal seperti kerajinan *mata-mata*, sehingga lebih dikenal dan berkembang secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid I untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pemebinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Maisarah, R. (2022). *Penerapan Motif Songket Aceh Dengan Teknik Bordir Pada Produk Fashion*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue. (2019). *Buku Panduan Adat dan Reusam Perkawinan Melayu Jame Kabupaten Simeulue*. Sinabang.
- Mukhirah dan Nurbaiti. (2018). *Dasar Seni dan Desain*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmi., Dewi, R., Nurasih., Fitriana & Azis, A. (2021). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Concept Analysis : Acehnese Ethnic Style Party Fashion Design. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8 (10), 276–284. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3056>.

Jurnal Busana dan Budaya: Vol. 4 (1) April 2024

Tika Mardalena, Fitriana, Rormala Dewi

Safitri, I., Dewi, R. & Fitriana. (2019).

Penerapan Motif Busana Etnik Aceh Pada Butik Vinnel Gallery. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Vol. 4, No 3. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/17068>.

Zahara, V., Mukhirah & Fitriana. 2018. Daya

Tarik Wisatawan Pada Produk Kerajinan Bordir Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 3. Nomor.1 <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/15693>.